

**PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, KONSERVATISME  
AKUNTANSI, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, DAN  
*LEVERAGE* TERHADAP KUALITAS LABA PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**CHUSNUL KHOTIMAH**

**NIM : 2012310347**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
S U R A B A Y A  
2016**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH


Nama : Chusnul Khotimah  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 12 Juli 1994  
N.I.M : 2012310347  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata I  
Kosentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh Pertumbuhan Laba, Konservatisme Akuntansi, *Investment Opportunity Set*, dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 13/10/16

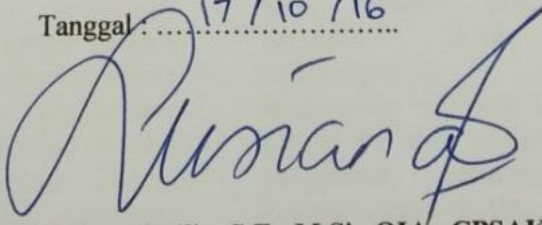
  
(Diyah Pujiati, SE., M.Si)

Co. Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 14/10/16

  
(Avi Sunani, SE., M.SA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 17/10/16

  
(Dr. Luciana Spica Almiliana, S.E., M.Si., OIA., CPSAK)

# **PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, KONSERVATISME AKUNTANSI, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, DAN LEVERAGE TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Chusnul Khotimah**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [chusnulhotimah994@gmail.com](mailto:chusnulhotimah994@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Earnings quality is one of information that affects the stakeholders in making decisions about the company. Factors that influence the earnings quality is growth profit, accounting conservatism, investment opportunity set, and leverage. This study analyzed the effect of growth profit, accounting conservatism, investment opportunity set, and leverage. The subjects of this study consisted of Manufactured companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2015 were selected by purposive sampling. The analysis method in this research used multiple linear regression. The result of regression analysis was growth profit didn't significant effect to earnings quality, accounting conservatism significant effect to earnings quality, investment opportunity set significant effect to earnings quality, and leverage didn't significant effect to earnings quality.*

**Keywords** : *earnings quality, profit growth, accounting conservatism, investment opportunity set, leverage*

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan komponen informasi dari sebuah perusahaan yang wajib dipublikasikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari kinerja manajemen perusahaan. Shanie dan Linda (2014), menyatakan laporan keuangan memiliki banyak manfaat yang digunakan oleh para penggunanya, tetapi yang mendapat perhatian lebih adalah informasi laba. Laba (*earnings*) merupakan informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan karena digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi ini diharapkan kreditor ataupun investor untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, memprediksi laba di masa yang

akan datang dan memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Pada *agency theory*, terdapat pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dalam mengelola sebuah perusahaan, pemilik (*principal*) cenderung menunjuk agen (manajemen) untuk menjalankan operasi perusahaan. Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan investor mengakibatkan terjadinya konflik keagenan (*agency conflict*). Karena baik agen maupun prinsipal sama-sama berusaha untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing berdasarkan informasi yang dimiliki, oleh karena itu agen sebagai pihak pengelola perusahaan cenderung mementingkan tujuannya sendiri yang dapat memberikan

keuntungan baginya dibandingkan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini dapat mengakibatkan kualitas laba rendah. Kualitas laba menunjukkan kinerja perusahaan secara ekonomis yang sesungguhnya bukan hanya kinerja akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan. Maka dari itu para investor, calon investor, para analis keuangan, dan pengguna informasi laporan keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Dhian (2012) menyatakan informasi laba dikatakan berkualitas jika reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga tinggi.

Penyajian laba melalui laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan merupakan tujuan perusahaan, jadi informasi yang berhubungan dengan laba akan digunakan para *stakeholder* dalam setiap pengambilan keputusan agar keputusan yang dihasilkan tersebut efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan *stakeholder*.

Pada perspektif *agency theory*, konservatisme akuntansi dapat mengurangi asimetri informasi melalui pengurangan insentif dan kemampuan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Namun demikian, keberhasilan implementasi konservatisme akuntansi memerlukan koordinasi pengawasan pihak *insider* dan *outsider* secara efektif. Pihak *outsider* merupakan pihak penengah antara agen dengan prinsipal. Mereka mampu membantu mengurangi asimetri informasi dengan partisipasi aktifnya untuk mengawasi tindakan manajer dalam melaksanakan kegiatan operasional

perusahaan sehingga mengurangi fleksibilitas manajer dalam memanipulasi nilai akrual dalam laba akuntansi.

Kualitas laba juga dapat dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set* (IOS). *Investment opportunity set* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal dan dapat menghasilkan keuntungan.

Dhaliwal *et al.* (1991) dalam Dhian (2012) menyatakan faktor lain yang diidentifikasi mempengaruhi kualitas laba adalah *leverage*. Tingkat *leverage* diukur dengan menggunakan rasio utang atau *debt ratio*. Rasio ini mengukur seberapa besar proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan investor terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Hal ini terjadi karena investor menganggap perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang kepada *debtholders* daripada melakukan pembayaran dividen. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi juga dapat menimbulkan adanya ketakutan investor dalam berinvestasi sehingga mengakibatkan respon pasar yang menjadi relatif rendah. Artinya, semakin tinggi tingkat *leverage* maka kualitas laba yang dihasilkan perusahaan menjadi semakin rendah.

Pertumbuhan perusahaan industri manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia karena berhubungan langsung dengan daya beli masyarakat sehari-hari. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga memegang jumlah terbanyak dibandingkan dengan sektor lainnya yaitu sebanyak 143 perusahaan

pada tahun 2015. Kinerja perusahaan manufaktur dalam hal ini laba yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan investor, kreditor dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, sebaliknya apabila kinerja perusahaan manufaktur kurang optimal maka tingkat kepercayaan investor, kreditor dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut akan menurun. Berdasarkan hal tersebut sektor manufaktur menjadi salah satu sektor yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kualitas laba yang tidak konsisten atau inkonsistensi mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai kualitas laba. Penelitian ini lebih spesifik membahas tentang pengaruh pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, dan *leverage* yang dikaitkan dengan kualitas laba.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Kualitas Laba**

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI,2015)

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan pada pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam Maisil dan

Nelvirita (2013) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu : Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi : persistensi, prekdiktabilitas, dan variabilitas. Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu : rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi *abnormal/discretionary accruals*, dan estimasi hubungan akrual-kas. Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual dalam FASB. dan Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan.

Dhian Eka (2012) menyatakan bahwa kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Informasi laba tersebut dapat dikatakan berkualitas jika reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga tinggi.

### **Pertumbuhan Laba**

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor.

Tika (2010), menjelaskan bahwa investor sebagai pemilik modal menginginkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang meningkat setiap periodenya. Namun, faktanya, laba yang

diperoleh perusahaan setiap periode tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya begitu juga sebaliknya. Kenaikan dan penurunan laba per tahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba.

### **Konservatisme Akuntansi**

Subramanyam (2010:99) menyatakan bahwa konservatisme terkait dengan melaporkan pandangan yang paling tidak optimis saat menghadapi ketidakpastian pengukuran. Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Konservatisme akuntansi merupakan penundaan pengakuan laba hingga terealisasi dan mengakui kerugian sesegera mungkin. Akibat perlakuan tersebut, laba akuntansi merefleksikan *bad news* lebih cepat daripada *good news*.

Konservatisme akuntansi dapat dijelaskan melalui perpektif teori keagenan. Dalam teori ini terdapat pemisahan antara pihak agen dengan prinsipal yang berpotensi menimbulkan konflik yang mempengaruhi informasi laba yang disajikan. Konservatisme akuntansi merupakan pelaporan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aset dan pendapat serta melaporkan yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Prinsip ini akan mempengaruhi penilaian laporan keuangan.

### **Investment Opportunity Set**

Istilah *Investment Opportunity Set* (IOS) dikenalkan pertama kali oleh Myers (1977). Pada dasarnya *investment opportunity set* merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net*

*present value* positif. Sehingga *investment opportunity set* memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena *investment opportunity set* merupakan keputusan investasi dalam kombinasi dari aktiva yang dimiliki dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana *investment opportunity set* tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Berbagai macam proksi *investment opportunity set* telah digunakan oleh peneliti. Kallapur dan Trombley (1999) menyatakan bahwa proksi-proksi *investment opportunity set* dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Proksi *investment opportunity set* berbasis pada harga, merupakan proksi yang menyatakan prospek perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini didasari pada anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aset yang dimiliki dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. *Investment opportunity set* yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aset yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan.
2. Proksi *investment opportunity set* berdasarkan investasi. Proksi ini berbentuk rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan.
3. Proksi *investment opportunity set* berdasarkan varian. Proksi ini mendasarkan ide bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas dari *return* yang mendasari pada peningkatan aset.

## **Leverage**

*Leverage* merupakan alat ukur untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung kepada kreditur dalam pembiayaan aset perusahaan. Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa *leverage* digunakan untuk memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. Sofyan (2007:306) menjelaskan bahwa dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula.

Brigham (2011:5) menyatakan bahwa dalam menggunakan utang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena hal tersebut adalah pengurang pajak perusahaan, dan meningkatkan harga saham. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan hutang pada tingkat tertentu dan dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi jika digunakan secara berlebihan menyebabkan perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi akibat dari ketidakmampuan dalam membayar hutangnya. Berbagai rasio *financial* dapat dipergunakan untuk mengukur risiko dalam hubungannya dengan perusahaan yang menggunakan *leverage* dalam struktur modalnya sebagai berikut :

1. Rasio utang (*Debt Ratio*)
2. Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
3. Rasio laba terhadap beban bunga (*Time Interest Earned*)
4. Rasio penutupan beban tetap (*Fixed Charge Coverage*)

## **Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba**

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba dimungkinkan ada

pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya artinya kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Maka pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Halimatus (2016) menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya kemampuan perusahaan cukup tinggi dalam memaksimalkan labanya setiap tahun. Jika perusahaan mampu untuk mengoptimalkan labanya, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Kemampuan perusahaan dalam menaikkan labanya secara terus-menerus agar kinerja keuangannya dianggap baik oleh investor.

Hipotesis 1 : Pertumbuhan laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba

## **Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba**

Konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor karena konservatisme akuntansi dapat mencegah pembagian dividen yang berlebihan kepada investor. Prinsip-prinsip konservatisme yang berpihak kepada investor dengan cenderung bersifat melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat kekeliruan dalam menganalisis informasi laba perusahaan.

Penelitian Putu dan Dewa (2014) menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Respon yang positif pada laporan keuangan yang cenderung konservatif disebabkan oleh perilaku *high risk averse* investor pada saat inflasi sehingga konservatisme dianggap sebagai *good news*.

Hipotesis 2 : Konservatisme Akuntansi memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

### Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas laba

IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut Kole (1991) dalam Rizki (2012), nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi *unobservable* yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. *Investment Opportunity Set* (IOS) dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula.

Hasil penelitian Rizki (2012) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Artinya bahwa semakin tinggi *Investment Opportunity Set* (IOS) yang diprosikan dengan *market to book value of asset*, maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Hipotesis 3 : *Investment Opportunity Set* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

### Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

*Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* terkait dengan penentuan seberapa banyak hutang yang digunakan dalam perusahaan. Dhaliwal *et al.* (1991) dalam Maisil dan Nelvirita

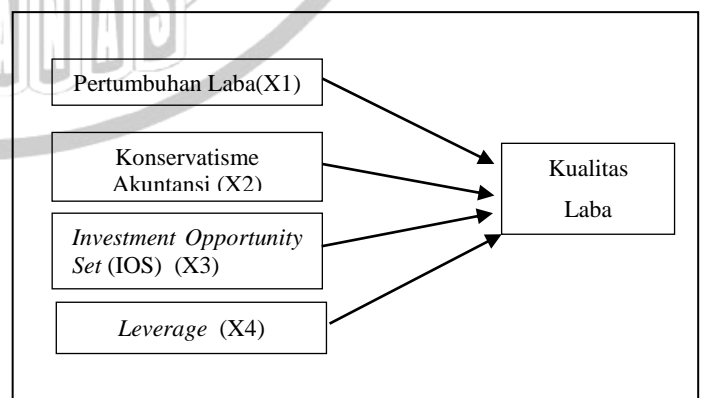
(2013) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki utang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, maka laba akan mengalir lebih banyak pada kreditor sehingga *good news* pada laba akan diberikan kepada kreditor dibanding pemegang saham, karena kreditor memiliki keyakinan bahwa perusahaan mampu melakukan pembayaran atas hutang dan bunga pokok pinjaman.

Shanie dan Linda (2014) menemukan hasil struktur modal yang diprosikan dengan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas laba semakin rendah.

Hipotesis 4 : *Leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**





## METODE PENELITIAN

### Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* atau dengan kriteria pemilihan. Adapun kriteria pemilihan sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengeluarkan laporan keuangan lengkap dengan mata uang rupiah periode 2013–2015, (2) Perusahaan yang memperoleh laba secara berturut-turut selama periode penelitian. (3) Perusahaan yang menyediakan tanggal publikasi laporan keuangan di *Indonesian Capital Market Electronic* (Icamel), *Harian Bisnis Indonesia* dan *Investor Daily*. (4) Perusahaan yang menyediakan data harga saham harian pada tahun penelitian.

Dari 143 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh 46 perusahaan yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

### Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah dikategorikan dengan ciri-ciri khusus yang tercantum sebelumnya selama periode 2012-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data sekunder yang telah tersedia di Bursa Efek Indonesia dan dilengkapi dengan ringkasan kinerja, buku akuntansi keuangan, dan data-data lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kualitas laba dan variabel

independen terdiri dari pertumbuhan laba , konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, dan *leverage*.

## Definisi Operasional Variabel

### Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan suatu tingkat dimana laba dapat merefleksikan dampak ekonomis yang sesungguhnya dari suatu transaksi. Pada penelitian ini, kualitas laba diukur dengan proksi *earnings response coefficient* (ERC). Pengukuran *earnings response coefficient* dilakukan dalam beberapa langkah perhitungan. Berikut ini langkah-langkah dalam menghitung *earnings response coefficient* (ERC)

#### 1. Menghitung nilai *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

Penelitian ini menggunakan data harga saham penutupan selama periode pelaporan

$$CAR_{it}(-5,+5) = \sum_{t-5}^{+5} AR_{it}$$

Keterangan :

$AR_{it}$  = *Abnormal return* perusahaan i pada hari t

$CAR_{it}(-5,+5)$  = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada waktu jendela peristiwa (*event window*) pada hari t-5 sampai t+5

Langkah-langkah perhitungan CAR adalah sebagai berikut :

- Menghitung *return* saham harian dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

$R_{it}$  = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

$P_{it}$  = Harga penutupan saham i pada hari ke t

$P_{it-1}$  = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

- b. Menghitung return pasar harian dengan rumus :

$$R_{mt} = \frac{(IHS G_t - IHS G_{t-1})}{IHS G_{t-1}}$$

Keterangan :

R<sub>mt</sub> = Return pasar harian  
 IHS G<sub>t</sub> = Indeks harga saham gabungan pada hari t  
 IHS G<sub>t-1</sub> = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

- c. Menghitung nilai *abnormal return* Suwardjono (2005:494) menjelaskan *abnormal return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar. *Abnormal Return* diperoleh dari :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

AR<sub>it</sub> = *Abnormal return* perusahaan i pada hari t  
 R<sub>it</sub> = Return perusahaan pada periode ke- t  
 R<sub>mt</sub> = Return pasar pada periode ke- t

## 2. Menghitung nilai *Unexpected Earnings*

*Unexpected earnings* atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Didalam pasar modal yang efisien, komponen yang diantisipasi tidak berkorelasi dengan *return* laba yang tidak diekspektasi menggunakan model langkah acak sehingga laba yang tidak diekspektasi adalah sebagai berikut:

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Keterangan :

UE<sub>i,t</sub> = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t  
 AE<sub>i,t</sub> = laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t  
 AE<sub>i,t-1</sub> = laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

ERC diperoleh dari regresi *Cummulative Abnormal Return* sebagai

proksi harga saham dan *Unexpected Earnings* (UE) sebagai proksi laba akuntansi yang digunakan untuk mengindikasikan atau menjelaskan perbedaan reaksi pasar atau respon harga saham terhadap informasi laba. Menurut Dhian (2012) ERC dihitung dengan persamaan regresi sebagai berikut atas data tiap-tiap perusahaan:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

Cumulative abnormal return perusahaan i pada waktu t  
 CAR<sub>it</sub> =  
 α = konstanta  
 β = Koefisien yang menunjukkan ERC  
 UE<sub>i,t</sub> = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada waktu t  
 ε = Standar error

## Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam persentase. Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditor, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Rumus yang digunakan untuk mencari pertumbuhan laba menurut Dhian (2012) yaitu :

$$GROWTH = \frac{Total\ Laba\ (t) - Total\ Laba\ (t - 1)}{Total\ Laba\ (t - 1)}$$

## Konservatisme Akuntansi

Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Konservatisme diukur berdasarkan model Givoly dan Hayn (2000). Perhitungan konservatisme *earning / accrual measures* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ACit = NI\ it - CF\ it$$

Keterangan :

$NI_{it}$  = *Net Income*  
 $CF_{it}$  = *Cash Flow* dari kegiatan operasi

Apabila terjadi akrual negatif yaitu *net income* lebih kecil daripada *cashflow* operasional yang konsisten selama beberapa tahun, maka hal ini mengindikasikan penerapan konservatisme (kode 1) yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila terjadi akrual positif yaitu *net income* lebih besar daripada *cashflow* operasional yang konsisten selama beberapa tahun, maka perusahaan dikategorikan tidak menerapkan konservatisme (kode 0) yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.

### **Investment Opportunity Set**

*Investment opportunity set* adalah suatu keputusan investasi berbentuk kombinasi antara aset yang dimiliki dengan pilihan investasi di masa yang akan datang. Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengukur *investment opportunity set* sebagai berikut :

a. Pendekatan proksi berbasis pada harga (*price-based proxies*)

Proksi berbasis harga adalah proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi berbasis harga ini diukur dengan menggunakan :

1. Rasio *market to book value of equity* (MVEBVE)

$$MVEBVE = \frac{(n \times CP)}{\text{total ekuitas}} \quad (2)$$

Keterangan :

n = jumlah lembar saham

CP = harga penutupan

2. Rasio *market to book value of assets* (MVABVA)

$$MVABVA = \frac{\text{aset} - \text{ekuitas} + (n \times CP)}{\text{aset}} \quad (3)$$

Keterangan :

n = jumlah lembar saham

CP = harga penutupan

3. Rasio *firm value to book value of PPE* (VPPE)

$$VPPE = \frac{\text{aset} - \text{ekuitas} + (n \times CP)}{\text{aset tetap netto}} \quad (4)$$

Keterangan :

n = jumlah lembar saham

CP = harga penutupan

b. Pendekatan proksi berbasis pada investasi

Proksi berbasis investasi adalah suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Proksi berbasis investasi ini diukur dengan menggunakan :

1. *Capital Addition to assets book value ratio* (CEBVA)

$$CEBVA = \frac{(BV \text{ ATP } t - BV \text{ ATP } t - 1)}{\text{total aset}} \quad (5)$$

Keterangan :

BV = nilai buku

ATP = Aset tetap

2. *Capital Addition to assets market value ratio* (CEMVA)

$$CEMVA = \frac{(BV \text{ ATP } t - BV \text{ ATP } t - 1)}{(\text{aset} - \text{ekuitas}) + (n \times CP)} \quad (6)$$

Keterangan :

BV = nilai buku

ATP = aset tetap

n = jumlah lembar saham

CP = harga penutupan

### **Leverage**

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung kepada kreditur dalam pembiayaan aset perusahaan. Pada penelitian ini leverage diukur dengan *Debt to Equity Ratio* yang sesuai dengan penelitian Dhian (2012), DER dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## Teknik Analisis Data

Teknik-teknik yang digunakan dalam mengelola data setelah data terkumpul yaitu:

### Analisis Deskriptif

Menjelaskan tentang variabel-variabel yang digunakan, yaitu kualitas laba, pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage*.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu/residual memiliki distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogrov-Smirnov. Apabila hasil pengujian menunjukkan hasil yang tidak signifikan, artinya data terdistribusi normal. Jika tidak terdistribusi normal, artinya dapat diatasi dengan membuang data yang menyimpang jauh dari distribusi normal yang terbentuk.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah apabila nilai  $\text{tolerance} > 0,10$  atau nilai  $\text{VIF} < 10$ . Jika terjadi multikolinearitas, maka dapat diatasi dengan transformasi variabel atau mengeluarkan satu variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari regresi.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Pengujian dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW Test) dengan kriteria sebagai berikut: (a) Bila nilai DW terletak antara batas atas/Upper

Bound ( $du$ ) dan ( $4-du$ ), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, artinya tidak ada autokorelasi (b). Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak di antara ( $4-du$ ) dan ( $4-dl$ ) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (c). Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah / Lower Bound ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol artinya ada autokorelasi positif, dan (d). Bila nilai DW lebih besar dari ( $4-dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, artinya ada autokorelasi negatif.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan Uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Imam Ghozali, 2013:142). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas kepercayaan 5%.

### Alat Analisis

Untuk mengetahui hubungan antara pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 digunakan model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*).

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x + e$$

Dimana :

- Y = kualitas laba  
b1,b2,b3,b4 = koefisien regresi  
a = konstanta  
X1 = pertumbuhan laba  
X2 = konservatisme akuntansi  
X3 = *investment opportunity set*  
X4 = *leverage*  
e = *error*

Tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis yang akan menguji baik uji model (Uji F) maupun pengujian statistik (Uji t)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel kualitas laba, pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage*. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif :

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kualitas Laba	104	-,101	,249	,03744	0,81562
Pertumbuhan Laba	104	-,967614817	5,06029666	,1026114212	,7684210365
<i>Investment Opportunity Set</i>	104	,341532378	7,23547179	1,720421844	1,411228664
<i>Leverage</i>	104	,158066617	5,15241849	,8304419375	,8941802109
Valid N (listwise)	104				

Variabel	N	Tidak Konservatif	Konservatif
Konservatisme Akuntansi	104	50	54
		48,08 %	51,92 %

Sumber : Data diolah

Berdasarkan Tabel 1 nilai kualitas laba tertinggi adalah PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR) yang menempati posisi nilai tertinggi sebesar 0,249 di tahun 2014. Sedangkan nilai kualitas laba terendah dimiliki PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar -0,101 di tahun 2015. Nilai *mean* untuk variabel kualitas laba sebesar 0,03744. Artinya adalah rata-rata respon pasar yang terjadi atas pengumuman laba perusahaan adalah sebesar 3,74%.

Nilai pertumbuhan laba tertinggi dimiliki PT. Asiaplast Industries Tbk (APLI) sebesar 5,0602 di tahun 2014 sedangkan nilai pertumbuhan laba terendah dimiliki PT.

Indospring Tbk (INDS) sebesar -0,9676 di tahun 2015.

Konservatisme akuntansi diukur menggunakan variabel *dummy* dimana dikategorikan 1 jika perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi dan dikategorikan 0 jika perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi. Didalam tabel 4.2, variabel konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa terdapat 54 sampel yang menerapkan konservatisme akuntansi sama dengan 51,92 persen dari keseluruhan sampel, sedangkan 50 sampel lainnya tidak menerapkan konservatisme akuntansi sama dengan 48,08 persen dari keseluruhan sampel.

Variabel *investment opportunity set* menggunakan pendekatan untuk pengukuran lima proksi tunggal menjadi satu proksi gabungan yaitu *investment opportunity set* dengan menggunakan analisis faktor. Tabel tersebut menyajikan rincian nilai maksimum dan minimum dari nilai keseluruhan atas komponen MVEBVE, MVABVA, VPPE, CEBVA, dan CEMVA yang telah dilakukan analisis faktor selama tahun 2013-2015. Nilai *investment opportunity set* tertinggi dimiliki PT. Delta Djakarta Tbk (DLTA) sebesar 7,235471 di tahun 2013 sedangkan nilai *investment opportunity set* terendah dimiliki PT. Argha Karya Prima Industry

Tbk (AKPI) sebesar 0,341532 di tahun 2014. Secara keseluruhan perusahaan sampel (N) memiliki nilai set peluang yang tinggi dengan nilai *mean* yang tinggi diatas 1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pendekatan harga dan pendekatan investasi maka perusahaan memiliki tingkat investasi yang tinggi dimana banyaknya aset yang ditanamkan perusahaan.

Nilai *leverage* tertinggi dimiliki PT. Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) sebesar 5,152418 di tahun 2014 sedangkan nilai *leverage* terendah dimiliki dimiliki PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) sebesar 0,158066 di tahun 2015.

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06945607
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055 <sup>c</sup>

**Tabel 3**  
**Uji Multikolonieritas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constan)	-.011	.017		-.695	.488		
Pertumbuhan Laba	-.012	.010	-.098	-1,107	.271	.966	1,035
Konservatisme Akuntansi	.038	.016	.241	2,404	.018	.962	1,040
<i>Investment Opportunity Set</i>	.023	.006	.365	4,114	.000	.964	1,037
<i>Leverage</i>	-.010	.009	-.098	-.1095	.276	.940	1,064

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.458 <sup>a</sup>	.209	.179	.080496	1,917

**Tabel 5**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constan)	,039	,009		4,480	,000
Pertumbuhan Laba	-,005	,005	-,092	-,964	,337
Konservatisme Akuntansi	,000	,008	,002	,017	,986
Investment Opportunity SET	,011	,003	,342	3,587	,001
Leverage	-,004	,005	-,071	-,741	,460
INST	-,056	,036	-,110	-1,568	,119

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,054 dan tidak signifikan pada 0,05 (karena  $p=0,200 > 0,05$ ). Berarti residual terdistribusi normal dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel-variabel independen tidak ada yang memiliki nilai diatas 10, hasilnya berkisar antara 1,011 sampai 1,193 sedangkan *tolerance value* tidak ada yang memiliki nilai dibawah 0,10 hasilnya berkisar antara 0,838 sampai 0,990. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,776 dibanding dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 0,05 atau 5%, jumlah sampel (n) 190 dan jumlah variabel independen (k) 5. Karena nilai DW sebesar 1,776 lebih kecil dari batas atas (du) 1,816 dan lebih besar dari batas bawah (dl). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa hasil uji tersebut menunjukkan tidak ada kesimpulan dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai variabel independen IOS dan laba ditahan yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut Res (*Abs\_Res*). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya dibawah tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi mengandung adanya heteroskedastisitas.

**Tabel 6**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constan)	-.011	.017		-.695	.488	
Pertumbuhan Laba	-.012	.010	-.098	-1,107	.271	Tidak signifikan
Konservatisme Akuntansi	.038	.016	.214	2,404	.018	Positif Signifikan
<i>Investment Opportunity Set</i>	.023	.006	.365	4,114	.000	Positif signifikan
<i>Leverage</i>	-.010	.009	-.098	-1,095	.276	Tidak Signifikan
Uji F	Fhitung = 6,883				.000	Model Fit
Uji R <sup>2</sup>	Adjusted R square = .179		SEE = .080496			

### Analisis Regresi Linier Berganda

Merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel bebas pada variabel terikat. Adapun dapat dilihat pada Tabel 6 dan disusun menjadi persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,011 + 0,038 X_2 + 0,023 X_3$$

Persamaan regresi linier berganda tersebut dapat menjelaskan masing-masing koefisien regresi sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -0,011 yang artinya bahwa jika variabel independen (pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage*) dianggap konstan, maka besarnya kualitas laba sebesar -0,011.
- Koefisien regresi konservatisme akuntansi sebesar 0,038 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel konservatisme akuntansi sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan variabel kualitas laba sebesar 0,038 rupiah.
- Koefisien regresi *investment opportunity set* sebesar 0,023 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel *investment opportunity set* sebesar 1 persen maka akan meningkatkan variabel kualitas laba sebesar 0,023 persen..

### Uji Hipotesis

#### Uji Model (Uji F)

Uji F pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi set peluang investasi, pertumbuhan perusahaan, struktur aset, laba ditahan, kepemilikan institutional terhadap kualitas laba apakah fit dengan data penelitian sehingga data tersebut dapat digunakan atau model regresi sudah tepat. Pada tabel 6 dapat dilihat menunjukkan bahwa hasil nilai F hitung 6,883 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut < 0,05 yang artinya H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut dapat dikatakan memenuhi penilaian data yang fit sehingga dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan hasil uji F menunjukkan model regresi baik (fit).

#### Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R<sup>2</sup>) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel independen sangat terbatas. Nilai (R<sup>2</sup>) yang mendekati satu berarti variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan memprediksi variasi variabel independen. Tabel 6 menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar



0,179 yang artinya bahwa hanya 17,9% variasi kualitas laba dapat dijelaskan oleh variasi pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage*. Sisanya sebesar 82,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai *standard error of the estimate* (SEE) sebesar 0,080496. Nilai SEE ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

### Uji Statistik t

Berdasarkan data dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa Variabel  $X_1$  (pertumbuhan laba) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,271 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar -1,107 dan tidak bernilai positif maka  $H_0$  diterima. Variabel pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel  $X_2$  (konservatisme akuntansi) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 2,404 dan bernilai positif maka  $H_0$  ditolak. Variabel konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel  $X_3$  (*investment opportunity set*) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar 4,114 dan bernilai positif maka  $H_0$  ditolak. Variabel *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel  $X_4$  (*leverage*) berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dengan tingkat signifikansi sebesar 0,276 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Nilai t hitung sebesar -1,095 dan bernilai negatif maka  $H_0$  diterima. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

### Pembahasan

#### Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -1,107 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,271 lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama tidak terpenuhi yaitu pertumbuhan laba tidak dapat mempengaruhi kualitas laba. Artinya bahwa nilai pertumbuhan laba semakin tinggi atau rendah maka nilai kualitas laba juga tidak dipengaruhi semakin tinggi atau rendah.

Pertumbuhan laba memiliki arah yang negatif pada kualitas laba yang diukur dengan ERC. Hal ini dapat diakibatkan oleh adanya respon negatif dari pengguna laporan keuangan (investor) di dalam merespon informasi kualitas laba. Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan. Oleh karena itu, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan kepercayaan dari investor terhadap perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba sehingga kualitas laba juga menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kadek dan Ida (2014) yang menyebutkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dhian (2012) yang menyebutkan pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan rata-rata pertumbuhan laba masuk dalam kriteria sangat rendah artinya kemampuan perusahaan masih rendah dalam menaikkan laba perusahaan setiap periode. Namun perusahaan

menahan labanya untuk kegiatan ekspansi yang berarti perusahaan tersebut tidak melakukan manipulasi laba sehingga informasi laba perusahaan menjadi berkualitas.

### **Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 2,404 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua terpenuhi yaitu konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi kualitas laba. Artinya bahwa perusahaan yang konservatisme akuntansi maka kualitas laba yang dihasilkan semakin tinggi atau sebaliknya.

Berdasarkan teori agensi, konservatisme akuntansi memiliki peran untuk mengatasi konflik keagenan yang terjadi antara agen dan *principal*, yaitu dengan mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi agen dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak berkualitas. Hal ini berarti bahwa pada saat perusahaan memilih kebijakan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya maka informasi laba yang dihasilkan akan direspon positif oleh investor sebagai *good news*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putu dan Dewa (2013) yang menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Respon yang positif pada laporan keuangan yang cenderung konservatif disebabkan oleh perilaku *high risk averse* investor pada saat inflasi sehingga konservatisme dianggap sebagai *good news*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Made dan I Budiasih (2014) yang menyatakan bahwa konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini terjadi karena ada beberapa perusahaan yang menentukan sendiri

kebijakan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan.

### **Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 4,114 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga terpenuhi yaitu *investment opportunity set* dapat mempengaruhi positif terhadap kualitas laba. Artinya bahwa *investment opportunity set* semakin tinggi maka semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.

Berdasarkan teori agensi, pemilihan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan manajemen akan mempengaruhi pemegang saham. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan peluang investasi yang tinggi biasanya memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga menyebabkan respon yang positif dari pemegang saham atas informasi laba yang dihasilkan perusahaan dan pada saat perusahaan dengan peluang investasi yang rendah artinya perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan rendah juga dan berpengaruh terhadap informasi laba. Berdasarkan teori bahwa *investment opportunity set* memiliki pengaruh signifikan dan hubungan yang positif. Artinya semakin tinggi *investment opportunity set* maka perusahaan akan menghasilkan laba yang berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizki (2012) dan Halimatus (2015) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan tidak melakukan manipulasi terhadap laba perusahaan, sehingga informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan laba yang sebenarnya, dan laba tersebut berkualitas tinggi.

## **Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba**

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -1,095 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,276 lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat tidak terpenuhi yaitu *leverage* tidak dapat mempengaruhi positif terhadap kualitas laba. Artinya bahwa *leverage* semakin rendah maka semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa investor akan memberikan sinyal yang baik ketika menerima *good news* dari perusahaan, dan ketika investor menerima *bad news* dari perusahaan maka sinyal kurang baiklah yang akan diberikan investor. Adanya respon yang meningkat walaupun tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi karena investor tidak memperhatikan risiko yang akan terjadi di masa yang akan datang melainkan lebih memperhatikan laba yang dihasilkan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Dhian (2012) dan Iin dan Subowo (2015) yang menyatakan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini diduga semakin besar hutang suatu perusahaan maka mencerminkan laba yang berkualitas. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dapat menggunakan hutangnya untuk mendanai kegiatan

operasi perusahaan sehingga dimungkinkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rizki (2012) yang menyatakan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai opsi untuk tumbuh yang lebih besar, mempunyai hutang yang lebih sedikit. Perusahaan yang tumbuh akan menggunakan *free cash flow* untuk investasi menguntungkan dibandingkan dengan pembayaran deviden. Oleh karena itu, perbedaan kebijakan pendanaan dan deviden akan menimbulkan respon pasar yang berbeda sehingga nilai *earnings response coefficient* juga akan berbeda.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan diatas maka dapat dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur.
2. Variabel konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur.
3. Variabel investment opportunity set berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur.
4. Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan berikut antara lain adalah :

1. Sampel data dalam penelitian ini masih terdapat heteroskedastisitas dalam variabel *investment opportunity set*.

2. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data tanggal publikasi laporan keuangan tahun penelitian 2010-2015.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan tersebut, berikut beberapa saran yang akan diberikan kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang periode penelitian, sehingga jumlah sampel mampu menghasilkan penelitian yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel yang menjadi determinan dalam kualitas laba misalnya mekanisme *corporate governance*, kualitas akrual, dan asimetri informasi sehingga diharapkan hasil penelitian menjadi lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan perusahaan *go public* dengan semua sektor agar sampel yang diambil lebih representatif dan hasil penelitiannya dapat digeneralisasi untuk semua jenis industri.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain dalam menghitung kualitas laba misalnya persistensi laba dan *discretionary accruals* sehingga diharapkan hasil penelitian menjadi lebih baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arfan, I. L. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Dhaliwal, D. S., Lee, K. J., & Fargher, N. L. 1991. The association between unexpected earnings and abnormal security returns in the presence of financial leverage\*. *Contemporary Accounting Research*, 8(1), 20-41.
- Dhian, E. I. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1-6.
- Gaio, C., & Raposo, C. C. 2014. Corporate governance and earnings quality: International evidence. *Journal of Accounting and Finance*, 14(3), 52, 1-23.
- Imam, G. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Up Date PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halimatus, S. 2016. Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5), 1-21.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Iin, M. E. R., & Subowo, S. 2015. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109-118.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Jogiyanto, H. M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Jonathan, S. 2015. *Rumus-Rumus Populer dalam SPSS 22 untuk Riset Skripsi*. Andi Yogyakarta.
- Kadek, P. D., & Ida, B. P. A. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 64-78.

- Kallapur, S., and Trombley, M. A. 1999. The Association between Investment Opportunity Set Proxies and Realized Growth, *Journal of Business Finance & Accounting*, 26, 505-519.
- Kazemi, H., Hemmati, H., & Faridvand, R. 2011. Investigating the Relationship Between Conservatism Accounting and Earnings Attributes. *World Applied Sciences Journal*, 12(9), pp: 1385-1396.
- Kole, S.R. 1991. A Cross-sectional Investigation of Managerial Compensation from an Ex-ante Perspective. *Simon Graduate School of Business Administration*. University of Rochester.
- Made, D. A. U., & I, B. 2014. Pengaruh Konservatisme Laba dan Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 1-18.
- Maisil, D., & Nelvirita, N. 2013. Pengaruh Risiko Sistemik, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Wahana Riset Akuntansi*, 1(1), 1-26.
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Novita, I. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Asimetri Informasi Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Kualitas Laba. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 11(2), 107-121.
- Putu, T., & Dewa, G. W. 2014. Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(2), 185-201.
- Rizki, N. 2012. Kajian kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1-6.
- Sadidi, Mehdi, Ali, S., & Shahin, A. 2011. Accounting Conservatism and the Effect of Earning Quality on the Return of Assets and Stock Return. *Journal of Accounting Knowledge*. 2(6), 11-24.
- Scott, W R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall Inc. Ontario.
- Schipper, K., & Vincent, L. 2003. Earnings quality. *Accounting horizons*, 17, 97-111.
- Shanie, S. K., & Linda, A. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Return On Asset Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 26-33.
- Sadidi, Mehdi, Ali S., & Shahin A. 2011. Accounting Conservatism and the Effect of Earning Quality on the Return of Assets and Stock Return. *Journal of Accounting Knowledge*. 2(6), 11-24.
- Sofyan, S. H. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, edisi pertama, cetakan ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subramanyam, K. R., & John, J. W. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono, T. A. 2005. *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tika, N. 2010. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.
- Valahzaghard, M., & Salehi, A. 2012. Impact of the corporate governance characteristics and ownership on earnings quality of the Islamic private banks in Iran. *Management Science Letters*, 2(7), 2607-2614.
- Wikipedia ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) diakses pada 30 Maret 2016)